

Manajemen Masjid Berbasis Keterlibatan Masyarakat Lintas Etnis pada Komunitas Tionghoa

Insani Nurul Imani Dahlan*, Agus Fakhruddin

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Email Korespondensi: insaninurulimani31@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to investigate the community-based mosque management across ethnicities at Masjid Lautze 2 in Bandung City, with a specific focus on the Chinese ethnic community. In the context of Indonesia, many mosques have experienced a narrowing of roles and functions, a lack of systematic management, and exclusivity in decision-making and administration, resulting in stagnation in operational programs. This research employs a qualitative approach with a descriptive case study method to delve into this phenomenon. Data were obtained through observations, interviews, and documentation, involving key informants such as the Secretary of DKM Masjid Lautze 2, mosque officials, and mosque congregants. The findings of the research indicate that community-based mosque management across ethnicities has several significant benefits. Firstly, it allows for a better understanding of the needs and desires of the Chinese ethnic community and the surrounding society. Secondly, it strengthens social bonds between the mosque and a diverse ethnic community, creating an inclusive environment. Thirdly, it enables active contributions from various ethnicities in the mosque's development. Fourthly, it enriches the experience of diversity and religious life. This research contributes to understanding the importance of community-based mosque management across ethnicities in creating an inclusive environment and strengthening unity in religious life. These findings can serve as a guideline for other mosques to optimize their roles and functions in society, especially in the context of ethnic diversity in Indonesia.

KEYWORDS community engagement; mosque management; Tionghoa ethnic community

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi manajemen masjid berbasis keterlibatan masyarakat lintas etnis pada Masjid Lautze 2 di Kota Bandung, khususnya terfokus pada komunitas etnis Tionghoa. Dalam konteks Indonesia, banyak masjid mengalami penyempitan peran dan fungsi, kurangnya manajemen sistematis, serta eksklusivitas dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan, mengakibatkan stagnasi dalam program operasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif untuk mendalami fenomena tersebut. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan informan kunci seperti Sekretaris DKM Masjid Lautze 2, pengurus masjid, dan jemaah masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen masjid berbasis keterlibatan masyarakat lintas etnis memiliki beberapa manfaat signifikan. Pertama, memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan dan keinginan etnis Tionghoa serta masyarakat sekitar. Kedua, memperkuat ikatan sosial antara masjid dan masyarakat beragam etnis, menciptakan lingkungan yang inklusif. Ketiga, memungkinkan kontribusi aktif dari berbagai etnis dalam pengembangan masjid. Keempat, memperkaya pengalaman keberagaman dan kehidupan beragama. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman pentingnya manajemen masjid berbasis keterlibatan masyarakat lintas etnis dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperkuat persatuan dalam kehidupan beragama. Temuan ini dapat menjadi pedoman bagi masjid-masjid lain untuk mengoptimalkan peran dan fungsi mereka dalam masyarakat, khususnya dalam konteks keberagaman etnis di Indonesia.

KATA KUNCI perlibatan masyarakat; manajemen masjid; komunitas etnis Tionghoa

Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi masjid saat ini adalah kurangnya manajemen yang sistematis. Masyarakat seringkali terlihat tidak peduli dalam hal pengelolaan masjid. Padahal, penting bagi masjid untuk memiliki sistem manajemen yang baik guna mengoptimalkan peran dan fungsinya (Kurniawan, 2021). Masjid memiliki tempat istimewa dalam ajaran dan budaya Islam, karena masjid berfungsi sebagai pilar spiritual yang mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat, serta memiliki peran strategis dalam perkembangan peradaban manusia (Fahmi dan Qulub 2017). Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga memiliki misi yang lebih luas dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan peningkatan hubungan sosial dan perekonomian (Faizal et al. 2023). Adapun Marry Parker Follet mengemukakan bahwa manajemen dapat diartikan sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Gesi, Laan, and Lamaya 2019). Sejalan dengan itu, Jhon D Millet dalam (Maspeke, Pioh, and Undap 2017) mengemukakan bahwa manajemen adalah proses memimpin dan melancarkan pekerjaan dari orang yang terorganisir secara formal untuk mencapai tujuan.

Disamping itu, masjid dapat diartikan sebagai pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat (Ningsih, Darmawati, and Ramli 2021). Sedangkan Abdul Malik As-Sa'adi mendefinisikan masjid sebagai tempat yang khusus disiapkan untuk pelaksanaan shalat lima waktu dan berkumpul yang berlaku selamanya (Putra and Rumondor 2019); (Wiratik 2022). Adapun Sidi Gazalba menjelaskan bahwa masjid menjadi tempat

mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam (Gazalba 1996). Sedangkan Quraish Shihab berpendapat, masjid dalam pengertiannya adalah tempat shalat umat Islam, namun akar katanya terkandung makna **"tunduk dan patuh"**. Artinya, masjid dapat dijadikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas apapun yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt (Shihab 1996). Dengan demikian, masjid dapat dipahami secara luas, tidak hanya mencakup tempat salat dan wudhu saja, namun juga tempat seluruh aktivitas umat Islam yang berkaitan dengan ketundukan kepada Allah Swt.

Selanjutnya, **Sufa'at** Mansur menjelaskan bahwa manajemen masjid adalah usaha-usaha dari seseorang atau beberapa orang pemimpin untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya dengan melalui berbagai kegiatan (Rizmartando 2021). Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *"Manajemen Masjid"* (2005), mengemukakan manajemen masjid sebagai suatu proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam konteks pengelolaan masjid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen masjid menjelaskan mengenai bagaimana cara pengelolaan masjid, merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengevaluasi agar program yang direncanakan mencapai hasil/tujuan yang diinginkan. Pengelolaan masjid juga terkait erat dengan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan administrasi, termasuk kesekretariatan, keuangan, pendanaan, pendidikan dan pelatihan, serta manajemen pertumbuhan jamaah (Winata 2022).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia dan memiliki banyak masjid. Hingga saat ini, pembangunan masjid terus dilakukan, termasuk renovasi masjid lama dan pembangunan masjid baru (Azzama and Muhyani 2019). Berdasarkan hasil pendataan yang diperoleh Ditejen Bimas Islam dalam (Jawahir dan Uyuni 2019) mengemukakan bahwa pada awal tahun 2023, jumlah masjid di Indonesia sebanyak 285.631 buah, diantaranya masjid besar, masjid agung, masjid jami', dan masjid bersejarah di berbagai provinsi (**Maisaroh, Suja'i, dan Ma'zumi 2023**). Sementara itu, pidato Menteri Agama dalam Sarasehan Masjid Nasional tanggal 16 Maret 2023 yang dikutip oleh (Maisaroh dan Ngulwiyah 2023) menyebutkan bahwa berdasarkan data SIMAS (Sistem Informasi Masjid), jumlah masjid dan musala di Indonesia sekitar 660.290 buah, dimana sekitar 298.101 diantaranya adalah masjid. Dari jumlah tersebut sebanyak 5.803 buah merupakan masjid Raya (masjid tingkat kecamatan) dan jumlah terbanyak adalah masjid Jami (masjid tingkat desa/kelurahan) yakni sebanyak 241.402 buah. Adapun data yang diperoleh (Saputra and Kusuma 2017) disebutkan bahwa sebagai negara berpenduduk sekitar 250 juta jiwa yang sebagian besar beragama Islam, Indonesia telah melahirkan ribuan masjid yang mewakili institusi sosial penting. Menurut Dewan Masjid Indonesia (DMI), jumlah masjid di Indonesia sekitar 850.000, sehingga menjadikannya jumlah terbesar di dunia. Jumlah masjid di Indonesia tersebar di seluruh nusantara dan mencakup berbagai komunitas, dari masjid berkala nasional hingga masjid lingkungan. Bahkan hingga saat ini, masjid masih merupakan lembaga atau organisasi Islam yang pertama dan terpenting.

Sayangnya, banyaknya jumlah masjid ternyata tidak berbanding lurus dengan optimalisasi peran dan fungsinya. Padahal, kehebatan sebuah masjid tidak hanya terletak pada keindahan fisik bangunannya saja, namun juga pada nilai gunanya. Keberadaan masjid dewasa ini mengalami penyempitan peran dan fungsi, dari pusat pelayanan umat menjadi sekedar sarana ibadah pelengkap di berbagai tempat. Fenomena ini terjadi terutama di beberapa masjid di Indonesia, di mana kehadirannya tidak lagi dirasakan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya manajemen yang sistematis dan profesional dalam pengelolaan masjid. Banyak masjid hanya mengelola hal-hal yang pokok atau yang dianggap penting, dan terkadang hanya berdasarkan kepentingan kelompok tertentu. Akibatnya, program operasional di masjid menjadi stagnan dan tidak mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang signifikan (Ramadony 2020). Hal tersebut sejalan dengan Muhammad Taslim (Yani 2022) yang menyatakan bahwa saat ini, masih banyak masjid yang digunakan khusus untuk ibadah shalat saja dan program kerjanya monoton dari tahun ke tahun, serta banyak masjid yang tidak melibatkan banyak orang dalam pengoperasian ataupun pengelolaannya. Sehingga, eksklusivitas dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan masjid tersebut dapat menimbulkan rasa ketidakadilan dan ketidakpuasan di kalangan masyarakat yang merasa tidak terwakili dalam pengambilan keputusan dan kegiatan masjid.

Kemudian, peran masjid juga hanya terfokus pada dimensi keagamaan dan belum menyentuh aspek lain seperti bidang sosial (Suryani et al. 2020). Padahal ketika **Rasulullah membangun masjid pertama kali di Quba' dan Madinah**, tujuannya bukan hanya untuk beribadah kepada Allah Swt saja, namun masjid juga digunakan sebagai sarana mendidik umat, sebagai sarana komunikasi antar manusia dan sekaligus sebagai pusat aktivitas masyarakat yang positif dan produktif (Arsyad et al. 2021). Artinya, masjid memiliki peran yang lebih luas dalam membangun kehidupan masyarakat. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan umat Islam dan memiliki peranan penting dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama di Indonesia. Dalam konteks ini, manajemen masjid inklusif berbasis keterlibatan masyarakat lintas etnis sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan toleran bagi semua umat beragama, termasuk kaum etnis Tionghoa. Dalam hal ini, penting bagi masjid untuk menjadi tempat yang inklusif, ramah, dan terbuka bagi semua orang tanpa memandang latar belakang etnis mereka. Disamping itu, kaum etnis Tionghoa yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia juga memiliki kebutuhan dan kepentingan yang perlu diperhatikan dalam manajemen masjid. Dengan demikian, manajemen masjid berbasis keterlibatan masyarakat dapat menjadi cara yang efektif untuk melibatkan umat Islam Tionghoa dalam kegiatan masjid dan mempererat hubungan mereka dengan umat Islam Indonesia atau masyarakat sekitar (Gufron 2019).

Masjid Lautze 2 menjadi masjid yang terletak di pusat Kota Bandung dengan kehadiran yang kuat dari komunitas etnis Tionghoa. Masjid ini telah menjadi contoh yang baik dalam menerapkan manajemen masjid berbasis keterlibatan

masyarakat lintas etnis pada komunitas Tionghoa. Melalui pendekatan ini, masjid ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan memastikan partisipasi aktif dari seluruh jemaah, termasuk kaum etnis Tionghoa. Salah satu langkah yang diambil oleh Masjid Lautze 2 adalah dengan membentuk tim manajemen yang mewakili berbagai latar belakang etnis. Tim ini terdiri dari anggota dari komunitas etnis Tionghoa, masyarakat pribumi, serta masyarakat etnis lainnya yang memiliki keahlian dan minat dalam bidang manajemen masjid. Keberadaan tim ini tentu memastikan bahwa suara dan kebutuhan kaum etnis Tionghoa serta masyarakat etnis lainnya diwakili secara adil dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan masjid. Selain itu, masjid ini juga secara aktif melibatkan kaum etnis Tionghoa serta masyarakat etnis lainnya dalam berbagai kegiatan dan program masjid. Keberhasilan Masjid Lautze 2 dalam menerapkan manajemen masjid berbasis keterlibatan masyarakat pada kaum etnis Tionghoa adalah contoh baik bagi masjid-masjid lain. Dengan melibatkan masyarakat dengan etnis yang beragam, terutama kaum etnis Tionghoa, maka masjid dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan memastikan partisipasi aktif dari seluruh jemaah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen masjid berbasis keterlibatan masyarakat lintas etnis ini tentu memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan. Pertama, memungkinkan masjid untuk lebih memahami kebutuhan dan keinginan etnis Tionghoa serta masyarakat sekitar. Karena, dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, tentu masjid dapat memastikan bahwa kebijakan dan program yang ditetapkan konsisten dengan kebutuhan masyarakat. Kedua, pendekatan ini juga memperkuat ikatan sosial antara masjid dengan masyarakat dari berbagai etnis, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di dalam masjid. Ketiga, etnis Tionghoa serta masyarakat dari berbagai etnis dapat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan masjid melalui partisipasi aktif dalam kegiatan masjid. Keempat, kehadiran keberagaman etnis dalam manajemen masjid akan memperkaya pengalaman keberagaman dan kehidupan beragama. Oleh karena itu, pelibatan komunitas multietnis dalam manajemen masjid merupakan langkah penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan beragama.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif, hal ini didasarkan pada pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek/subyek dan terfokus pada suatu kasus tertentu yang diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Adapun John W. Creswell (1998), mengemukakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan, serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (Assyakurrohim et al. 2023). Sedangkan penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan pengumpulan data dan jenis penelitian ini berusaha menggambarkan keadaan secara nyata pada saat pelaksanaan penelitian dan

menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi 2003). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis mengenai manajemen berbasis keterlibatan masyarakat lintas etnis pada komunitas Tionghoa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasannya. Lokasi penelitian berada di Masjid Lautze 2 yang berlokasi di Braga, Kec.Sumur Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena masjid tersebut memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masjid lainnya, Masjid Lautze 2 juga memiliki arsitektur khas Tionghoa dan keduanya merupakan rumah bagi umat Islam Tionghoa.

Selain bentuk fisiknya, keunikan yang dimiliki masjid ini terletak pada berbagai kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan dakwah Islam. Meskipun bangunannya kecil, tetapi didalamnya terdapat banyak kegiatan untuk memakmurkan masjid dan memiliki manajemen masjid yang sistematis. Dalam penelitian ini, informan yang dijadikan sebagai narasumber adalah bapak Rahmat Nugraha selaku Sekretaris DKM Masjid Lautze 2, pengurus masjid lainnya, dan beberapa jemaah masjid. Informan kunci tersebut dipilih karena kapasitasnya mengetahui tentang perkembangan Masjid Lautze 2 sejak awal berdiri sampai sekarang. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi beserta pengurus **masjid dan beberapa jama'ah. Sedangkan data sekunder** berasal dari dokumen atau kepustakaan yang memuat pembahasan tentang hal-hal yang terkait dengan manajemen masjid, seperti buku, jurnal, artikel-artikel ilmiah lainnya, dan sumber penunjang lainnya. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Masjid Berbasis Keterlibatan Masyarakat Lintas Etnis pada Komunitas Tionghoa

Para pengurus Masjid Lautze 2 telah melaksanakan rencana peningkatan kegiatan keagamaan di masjid tersebut. Adapun perencanaan diawali dengan mengidentifikasi kegiatan dan kebutuhan para jemaah. Pada tahap perencanaan ini, para penanggung jawab juga berdiskusi untuk bertukar pikiran tentang bagaimana merencanakan kondisi masjid kedepan guna meningkatkan kualitasnya dari tahun ke tahun. Untuk mempersiapkan dan merealisasikan suatu rencana, pengurus masjid biasanya akan mengadakan rapat terlebih dahulu. Rapat pengurus masjid biasanya dilaksanakan secara periodik, yakni seminggu sekali, bertepatan pada hari Jumat. Hal ini berdasarkan pada penuturan RN selaku DKM Masjid Lautze 2, mengatakan bahwa:

“Perihal perencanaan, karena kami bentuknya yayasan, maka biasanya kami melakukan musyawarah bersama para pengurus terlebih dahulu. Kemudian, kami juga biasanya bertukar informasi dan bermusyawarah dengan RW serta warga sekitar. Musyawarah bersama pengurus biasanya dilakukan setiap seminggu sekali untuk membahas setiap perencanaan program begitupun kekurangan yang dirasakan.

Sedangkan musyawarah bersama RW dan warga sekitar biasanya dilakukan setelah pelaksanaan pengajian ibu-ibu, bertepatan pada hari senin, namun musyawarah tersebut bersifat insidental atau tidak menentu.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan perencanaan, para pengelola masjid melakukan musyawarah bersama terlebih dahulu untuk bertukar pikiran, karena setiap orang mempunyai ide dan rencana yang berbeda-beda. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, para pengurus akan senantiasa saling menghormati dan menerima masukan-masukan yang diajukan oleh para pengurus. Mereka juga akan berupaya mencari alternatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan masjid. Untuk mencapai hal tersebut, para pengurus masjid biasanya akan melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap setiap alternatif yang ada. Kemudian, dengan hati-hati dan cermat, mereka akan menentukan alternatif terbaik yang mampu memenuhi kebutuhan dan kepentingan masjid. Sehingga, menghasilkan kesimpulan dan dilakukan bersama-sama untuk tujuan yang sama. Hal tersebut sejalan dengan Gibson dalam (Rohayuningsih dan Handoyono 2013) yang mengemukakan tujuh tahap dalam proses pengambilan keputusan yang meliputi: (1) menetapkan tujuan dan sasaran khusus dan mengukur hasilnya, (2) mengidentifikasi persoalan, (3) mengembangkan alternatif, (4) menentukan alternatif, (5) memilih satu alternatif, (6) menerapkan keputusan, (7) mengendalikan dan mengevaluasi. Selanjutnya, sesuai dengan pendapat Bateman dan Snell dalam (Arifudin, Sholeha, and Umami 2021) yang mengemukakan bahwa musyawarah dalam perencanaan dapat menentukan tujuan yang harus dicapai dan memutuskan tindakan prioritas yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemudian, musyawarah yang dilakukan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhan muslim Tionghoa dan masyarakat. Dalam perencanaan program, masjid memastikan partisipasi aktif masyarakat dan muslim Tionghoa dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Mengingat yang menjadi pengelola masjid bukan hanya masyarakat muslim Tionghoa saja, akan tetapi terdapat pengurus masjid yang berasal dari masyarakat sekitar atau pribumi juga masyarakat lintas etnis. Dengan merangkul beragam kelompok etnis, tentu akan memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi seluruh anggota masyarakat terpenuhi melalui dialog dan kerja sama yang inklusif, pengurus dapat menciptakan program masjid yang dapat meningkatkan dan memperkuat ikatan sosial yang ada antara kelompok etnis yang berbeda.

Selain itu, perencanaan masjid juga telah berjalan dengan baik karena seluruh pengelola masjid dituntut untuk memiliki rencana yang matang guna meningkatkan partisipasi masyarakat di masjid, sehingga dapat memakmurkan masjid dan menarik perhatian jemaah untuk hadir melakukan ibadah maupun aktivitas keagamaan lainnya. Pengurus masjid juga selalu melakukan pertemuan setiap minggu atau setiap bulan untuk menilai perkembangan maupun kekurangan masjid. Adapun setiap rencana yang dirapatkan senantiasa diusahakan untuk direalisasikan pada waktu berikutnya guna meningkatkan kualitas masjid dari tahun ke tahun.

Selanjutnya, Masjid Lautze 2 memiliki perencanaan yang dibagi menjadi perencanaan jangka panjang dan pendek. Pembagian kerangka waktu perencanaan tersebut sesuai dengan pendapat Camil Lus dan Grat dalam (Situmorang 2011) yang mengklasifikasikan perencanaan dalam beberapa kategori, yaitu perencanaan jangka pendek yang berfokus pada tindakan konkret yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Biasanya, perencanaan ini bersifat rutin dan dilakukan secara berulang. Sementara perencanaan jangka panjang melibatkan pemilihan tujuan, kebijakan, sasaran, dan program-program strategis untuk mencapai visi jangka panjang (Nurdin 2019). Adapun perencanaan jangka pendek di Masjid Lautze 2 meliputi kegiatan salat lima waktu berjemaah, pelaksanaan kegiatan shalat Jumat dengan **khutbah yang telah dijadwalkan, dan kegiatan majelis ta'lim setiap hari** Jumat setelah pelaksanaan kegiatan salat Jumat dengan penceramah dari khatib salat Jumat tersebut. Sedangkan kegiatan perencanaan jangka panjang, seperti kegiatan pendampingan muallaf untuk berbagai etnis yang ingin tahu mengenai agama Islam lebih dalam, penyelenggaraan kegiatan menyambut hari raya idul fitri dengan menerima dan menyalurkan zakat. Kemudian pada bulan Ramadan, Masjid Lautze 2 biasanya memiliki beberapa kegiatan berupa ngabuburit setiap hari dari ashar sampai magrib, kegiatan buka bersama, takjil *on the road*, salat tarawih dan belajar al-Qur'an. **Termasuk di dalamnya peringatan *nuzulul qur'an***. Di penghujung Ramadan, Masjid Lautze 2 juga menyalurkan zakat fitrah, infak, dan sedekah kepada masyarakat duafa. Sebagaimana pernyataan RN sebagai ketua sekaligus sekretaris masjid, yakni:

"Pada bulan Ramadan, kami biasanya memiliki kurang lebih 254 packs nasi serta 1000 kurma setiap harinya. Sehingga di bulan ini, kami selalu merencanakan untuk membagikan 3 kurma dan 1 minuman beserta nasi tersebut kepada masyarakat sekitar."

Melalui kegiatan tersebut, tentu akan menciptakan kebersamaan setiap harinya seiring dengan berjalannya waktu. Sehingga, keharmonisan akan tercipta antar pengurus, kaum muslim Tionghoa, maupun masyarakat sekitar. Keharmonisan tersebut akan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan yang menghubungkan berbagai latar belakang etnis dan mempererat ikatan sosial antar etnis. Menurut narasumber, dalam perencanaan, terdapat plus-minus dan pro-kontra. Untuk meminimalisir hal tersebut, ada empat langkah yang dilakukan sebelum merencanakan program, yaitu menetapkan tujuan, merumuskan masalah atau kondisi saat ini, mengidentifikasi kesempatan dan ancaman/hambatan, serta mengembangkan dan melaksanakan rencana yang telah disusun. Adapun optimalisasi perencanaan masjid ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan HR selaku salah satu jemaah Masjid Lautze 2, beliau mengatakan bahwa:

"Menurut pandangan yang saya lihat dan saya rasakan, untuk perencanaan yang disusun oleh pengurus Masjid Lautze 2 sudah baik. Mulai dari mereka yang telah mempersiapkan berbagai kegiatan keagamaan, seperti salah satunya kegiatan pembelajaran tadabbur al-Qur'an yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Lalu,

biasanya disini ada kegiatan makan bersama antara para pengurus dan jama'ah sekitar.”

Oleh karena itu, perencanaan masjid berbasis keterlibatan masyarakat lintas etnis pada komunitas Tionghoa di Masjid Lautze 2 telah dilaksanakan dengan baik dan optimal. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan spiritualitas yang menyambut masyarakat dari berbagai latar belakang etnis. Mereka berhasil mengembangkan strategi perencanaan yang tepat dan memastikan pentingnya masjid dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu, mereka juga berhasil menjadikan musyawarah sebagai sebuah forum yang memastikan bahwa semua kebutuhan dan keinginan berbagai kelompok etnis didengar dan ditanggapi dengan serius. Oleh karena itu, pertimbangan tersebut dapat mencakup partisipasi aktif dan keterwakilan inklusif dalam berbagai proses pengambilan keputusan terkait fasilitas, program keagamaan, kegiatan masyarakat yang dilakukan masjid, atau isu lainnya. Bahkan, diskusi bersama RW dan warga sesuai pelaksanaan pengajian menjadi salah satu contoh bagaimana komunikasi tidak hanya bersifat periodik, namun juga merespon dinamika kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendekatan terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman, masjid ini berhasil menciptakan komunikasi yang baik, membangun rasa saling pengertian dan menerapkan konsep pengelolaan berbasis aktif dan inklusif.

Pengorganisasian Masjid Berbasis Keterlibatan Masyarakat Lintas Etnis pada Komunitas Tionghoa

Dalam pengorganisasiannya, Masjid Lautze 2 telah mengorganisasikan struktur kepengurusan dengan jelas. Setiap anggota kepengurusan memiliki *job description* dan *job specification* yang terurai dengan baik. Hal ini penting untuk memastikan tugas dan tanggung jawab setiap pengurus dilaksanakan secara efisien. Sebagaimana Andrean yang mengungkapkan bahwa perancangan *job description* dan *job specification* merupakan salah satu sub proses dalam perencanaan sumber daya manusia (SDM) dan menjadi bagian penting dalam pengembangan SDM. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Miner, J.B yang mengatakan bahwa dalam menghadapi masalah pengalihan tanggung jawab, tumpang tindih tugas, dan kurangnya pemahaman terhadap tugas yang dilaksanakan, maka diperlukan penyusunan *job description* dan *job specification* (Khotimah 2015).

Adapun dalam kepengurusan Masjid Lautze 2, setiap posisi memiliki job deskripsi yang jelas. Terdapat pembina yang bertugas memberikan pertimbangan, saran, dan pengawasan. Ketua masjid bertanggung jawab atas pengelolaan keseluruhan masjid, bendahara mengatur keuangan, dan sekretaris bertanggung jawab atas administrasi. Meskipun bidang-bidang yang tercakup dalam kepengurusan tidak banyak, tetapi Masjid Lautze 2 telah berhasil membentuk struktur kepengurusan. Keunggulan masjid ini terletak pada banyaknya relawan yang sukarela berkontribusi untuk kesejahteraan masjid. Hal ini sejalan dengan pernyataan RN selaku ketua dan sekretaris, yang menyatakan:

“Dalam struktur organisasi, kita hanya memiliki ketua pembina dengan wakilnya, dewan pengawas, ketua yayasan, sekretaris, bendahara. Namun, dalam

pengorganisasian kami juga dibantu oleh 40 tenaga relawan, baik dari muslim Tionghoa maupun masyarakat sekitar. Dan kebanyakan relawan berasal dari saudara muslim yang ingin memakmurkan masjid. Sejauh ini, pengorganisasian di Masjid Lautze 2 sudah cukup optimal, meskipun tetap harus ada peningkatan. Ini ditandai dengan struktur pengurus yang lengkap, koordinasi ketua, wakil ketua, sekretaris bendahara, staff dan anggota sejauh ini berjalan dengan baik sehingga memudahkan pengurus menjalankan program-program kerja, meskipun masih ada program yang belum tercapai.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, RN selaku Ketua dan sekretaris DKM menyampaikan bahwa dirinya merasakan keberhasilan dalam kepengurusan masjid, yakni seperti telah tertatanya sistem kepegurusan masjid bagi pengurus masjid dengan tujuan agar dapat memakmurkan masjid serta meningkatkan khususnya pada kegiatan keagamaan di masjid. Mengenai *staffing*/penempatan anggotanya sudah sesuai meskipun masih terdapat beberapa kekurangan yang ada. Akan tetapi, setiap pengurus senantiasa mengatasi masalah tersebut dengan saling membantu satu sama lain. Mereka juga senantiasa bekerja dalam bidangnya masing-masing. Selain itu, Masjid Lautze 2 juga selalu melakukan upaya yang terbaik agar masjid tetap terpelihara baik itu dari segi kebersihan, segi keindahan dan segi kenyamanan. Takmir Masjid Lautze 2 dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting sehingga masjid selalu dalam kondisi yang baik saat para jemaah datang ke Masjid Lautze 2. Karena kebersihan masjid merupakan salah satu aspek penting guna terciptanya kenyamanan bagi masyarakat setempat. Mengingat

Kemudian, Masjid Lautze 2 memiliki relawan dari berbagai kelompok etnis yang secara sukarela membantu menjalankan masjid. Keberagaman etnis inilah yang menjadikan kekuatan besar dalam menjalankan aktivitas masjid. Setiap relawan membawa keterampilan dan pengalamannya masing-masing, sehingga terjadi kolaborasi yang harmonis dan efektif. Mereka juga bersinergi untuk memastikan setiap aktivitas di masjid terlaksana dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Adapun struktur kepengurusan Masjid Lautze, diantaranya:

Tabel 1. Struktur Pengurus Masjid Lautze 2

JABATAN	NAMA
Ketua Pembina	Hermawan Mahfudz dan Ali
Dewan Pengawas	Abah Khoting Hambal, Paulus, dan Lenny
Ketua Yayasan	Hendro
Ketua DKM	Rahmat Nugraha
Sekretaris	Rahmat Nugraha
Bendahara	Niar Nuraianingsih
Marbot	Fauzan
Relawan	40 relawan dari muslim etnis tionghoa dan masyarakat sekitar

Sumber : Hasil wawancara peneliti

Mengenai keuangan, pada tahun 2012-2018 Masjid Lautze 2 bekerjasama dengan Salman ITB mengenai keuangan. Rumah amal Salman senantiasa memberikan donatur untuk uang makan, transportasi, maupun fasilitas. Selain itu, masjid Lautze 2 juga mendapatkan donasi dari kalangan masyarakat muslim, organisasi lintas agama, serta lembaga-lembaga kemanusiaan lainnya, diantaranya: MTP, PSTMI, Fokti MP, Asosiasi Pendeta Indonesia, Persatuan Ummat Buddha Indonesia, Srikandi Parahiyangan, dan lainnya. Donasi yang diberikan ini digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pembiayaan kegiatan keagamaan, pemeliharaan fasilitas masjid, serta bantuan kepada masyarakat sekitar. Tak hanya itu, donasi juga digunakan untuk mengajarkan anak-anak sekitar mengaji dan memberikan bantuan infak dan sedekah lainnya. Melalui donasi ini, solidaritas lintas etnis dapat terlihat dengan nyata. Mengingat semua pihak saling berkontribusi untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan Masjid Lautze 2. Lebih lanjut, donasi yang diberikan juga tidak hanya berupa sumbangan finansial saja, tetapi berbentuk dukungan dan perhatian dari seluruh masyarakat lintas etnis. Adapun untuk kegiatan makan bersama antara pengurus dengan jemaah muslim etnis Tionghoa ataupun masyarakat sekitar didapat dari dana kencleung sehari-hari. Sedangkan manajemen keuangan selebihnya dipegang penuh oleh Yayasan.

“Rumah amal Salman banyak memberi bantuan kepada kami perihal keuangan, salah satunya biaya transportasi bagi mualaf, dimana setiap orang mendapatkan uang senilai 75.000. Selain itu, terdapat donatur lainnya yang senantiasa memberikan bantuan berupa uang dan buku. Bahkan saat bulan Ramadan, biasanya kami mendapatkan donasi untuk membagikan makanan gratis yang berasal dari masyarakat lintas agama, bukan hanya etnis Tionghoa atau masyarakat sekitar saja.” pungkas Bapak RN

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pengurus Masjid Lautze 2 sebelum melaksanakan kegiatan, antara lain: mengelompokkan aktivitas yang sifatnya memakmurkan masjid, memberikan tugas atau amanah kepada struktur masjid dengan menempatkan pengurus sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan mentalnya, memberikan wewenang penuh kepada pengurus masjid dan pelaksananya serta yang utama adalah menciptakan rasa filantropi dan toleransi demi menggapai kerjasama yang solid. Langkah-langkah tersebut sejalan dengan **Sondang P. Siagian dalam bukunya yang berjudul “Fungsi-fungsi Manajerial”** dikutip oleh (Wirdatik, Fitri, and Suryandi 2022), yang mengatakan bahwa dalam pengorganisasian kegiatan masjid, maka langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah mengelompokkan kegiatan kemakmuran masjid dalam satu kesatuan, merencanakan tugas dan tanggung jawab dengan mempertimbangkan kemampuan dan kondisi individu, memberikan wewenang dan tanggung jawab penuh kepada pemimpin dan staf pengurus, serta membangun kerja sama yang baik antar anggota pengurus.

Dengan demikian, dalam upaya mengorganisasi Masjid Lautze 2, penggunaan pendekatan yang melibatkan masyarakat lintas etnis, terutama komunitas Tionghoa, telah membawa perubahan yang signifikan. Pengelola masjid berhasil meningkatkan standar pelayanan yang diberikan kepada jemaah berkat keterlibatan aktif masyarakat, khususnya umat Islam Tionghoa. Mereka juga

dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial seperti tadabbur al-Qur'an, pra Tahsin, bakti sosial, dan kegiatan lainnya. Selanjutnya, Masjid Lautze 2 telah memanfaatkan dana yang diterima dengan baik. Donasi yang diterima biasanya digunakan untuk mendanai layanan sosial, seperti membantu mereka yang membutuhkan, dan digunakan untuk berbagai tujuan yang bermanfaat bagi jemaah dan lingkungan sekitar. Terakhir, manajemen Masjid Lautze 2 sangat serius dalam menjaga kebersihan masjid tersebut. Mereka memiliki tim kebersihan yang terdiri dari pengurus dan sukarelawan jemaah yang bertanggung jawab untuk membersihkan dan merawat fasilitas masjid secara rutin. Mereka juga melakukan berbagai tugas seperti membersihkan lantai, menyapu, mengepel, dan membersihkan kamar mandi. Upaya menjaga kebersihan masjid ini sangat penting karena masjid merupakan tempat ibadah yang suci dan harus dijaga kebersihannya. Sebagaimana Rasulullah Saw yang memerintahkan untuk membersihkan segala sesuatu, karena Islam dibangun atas kebersihan

تَنْظِفُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى النَّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَظِيفٍ

“Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah Ta’ala membangun Islam ini di atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih.” (HR. Ath-Thabrani).

Dan sejalan dengan salah satu hadis mengenai perintah mendirikan, merawat, membersihkan, memberi wewangian pada masjid, yakni:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَاءَ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّورِ، وَأَنْ تَنْظِفَ، وَتُطَيَّبَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَ إِسْرَاهُ

Dari Aisyah r.a, Rasulullah Saw memerintahkan untuk membangun masjid-masjid di kampung-kampung dan hendaknya dibersihkan dan diberi wewangian. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi).

Pelaksanaan Masjid Berbasis Keterlibatan Masyarakat Lintas Etnis pada Komunitas Tionghoa.

Dalam pelaksanaannya, Masjid Lautze 2 melibatkan masyarakat dengan berbagai etnis dan muslim Tionghoa dalam berbagai kegiatan, baik itu pengajian, kajian agama, maupun kegiatan sosial. Selain itu, masjid ini juga menjaga keragaman dan inklusivitas dengan memastikan bahwa program-program ini terbuka dan dapat diakses oleh semua muslim, tanpa memandang latar belakang etnis mereka. Hal tersebut dilakukan guna memastikan bahwa program-program yang telah disusun dan direncanakan dapat bermanfaat bagi semua jemaah, termasuk muslim etnis Tionghoa. Adapun Masjid Lautze 2 memiliki program bimbingan bagi para muallaf atau pemeluk baru agama Islam. Berdasarkan data, terdapat sekitar 80 persen muallaf yang dibina di Masjid Lautze beretnis Tionghoa. Selebihnya adalah dari kalangan non-etnis Tionghoa. Hal ini disebabkan karena Masjid Lautze merupakan tempat ibadah yang begitu dekat dengan kebudayaan etnis Tionghoa, baik secara arsitektur bangunan masjidnya, pendiri masjidnya, para pengurusnya, maupun kultur yang dikembangkan

tempat ibadah tersebut.

Para ustaz atau pembimbing agama yang menjadi pengajar di Masjid Lautze 2 juga umumnya berlatar belakang etnis Tionghoa. Para mualaf di bawah binaan Masjid Lautze umumnya berlatar belakang ekonomi dan status sosial yang beragam. Diantaranya berasal dari pengusaha, akademisi, karyawan, seniman, hingga pelajar atau mahasiswa. Kultur yang begitu melekat dengan etnis Tionghoa, yang menjadikan masyarakat etnis Tionghoa tidak segan dan sungkan dalam melakukan dialog maupun mencari informasi seputar Islam. Hal yang biasa ditanyakan adalah seputar bagaimana cara untuk menjadi seorang muslim, kemudian apa saja yang harus dilakukan setelah menjadi seorang muslim.

“Bagi mereka yang ingin menjadi mualaf akan dibina terlebih dahulu, apabila sudah mantap maka berlanjut pada proses membaca syahadat. Pada tahun 2017 terdapat 28 mualaf, 2018 terdapat 32 mualaf, 2019 terdapat 48 mualaf, 2020 terdapat 31 mualaf, 2021 terdapat 31 mualaf, 2022 terdapat 40 mualaf. Terakhir, pada tahun 2023 terdapat 42 mualaf, sehingga total keseluruhannya ada sekitar 252 mualaf. Itu tidak hanya dari Etnis Tionghoa saja tapi juga berasal dari beberapa etnis lainnya. Bahkan terdapat mualaf yang berasal dari Sumatra, Medan, Makassar, hingga luar negeri pun ada.” ucap RN selaku ketua dan sekretaris DKM

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Masjid Lautze 2 menyadari betapa pentingnya memberikan dukungan dan bimbingan kepada mualaf dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Mereka mengadakan program pembinaan khusus untuk mualaf, yang meliputi pengajaran dasar-dasar agama, bimbingan shalat, pengajaran al-Quran, dan diskusi untuk menjawab pertanyaan dan kebutuhan spiritual para mualaf. Dalam pelaksanaannya, Masjid Lautze 2 juga senantiasa melibatkan masyarakat sekitar. Masjid Lautze 2 sangat menekankan pada pembinaan bagi orang yang masuk Islam. Mereka menyadari bahwa proses masuk Islam dan transisi menjadi seorang muslim memerlukan dukungan yang kuat. Untuk itu, masjid ini berkomitmen memberikan dukungan yang berkualitas kepada para mualaf. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulana dalam (Sumawan and Surya 2023) yang mengatakan bahwa seseorang yang memilih untuk memeluk agama Islam sangat memerlukan pendampingan agar dapat diajarkan dalam ibadah. Pembinaan terhadap para mualaf bertujuan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan baik bersifat rohani maupun jasmani (Akbar 2020).

Masjid Lautze 2 mengembangkan berbagai program yang melibatkan muslim Tionghoa dengan masyarakat sekitar. Misalnya dalam program *coffee break* atau makan bersama yang dihadiri oleh para pengurus dan juga jemaah sekitar, baik etnis Tionghoa, pribumi, maupun etnis lainnya. Selanjutnya dalam kegiatan pendidikan, terdapat program yang dilaksanakan setiap minggunya yakni *tadabbur al-Qur'an* dan pra tahsin 1-4 dengan 5 orang guru yang tidak hanya dihadiri oleh muslim etnis Tionghoa saja, melainkan masyarakat sekitar juga terlibat dalam kegiatan tersebut. Seperti para jemaah dari Persatuan Islam (PERSIS) piade ataupun masyarakat sekitar lainnya dan biasanya terdiri dari 40 mualaf, sedangkan 20 lainnya masyarakat umum. Sedangkan dalam bidang seni dan humaniora yang diberikan oleh Masjid Lautze berupa kursus-kursus yang disediakan berbagai macam bahasa, meliputi bahasa Mandarin, bahasa Arab, dan

kursus Shufa (seni kaligrafi Tionghoa). Dalam bidang seni, dibentuk grup Nasyid Khalifah yang beranggotakan jemaah Masjid Lautze 2 (baik muslim Tionghoa ataupun jemaah umum) dengan mengusung tema seni budaya Islam Tionghoa. Seni budaya Islam Tionghoa sebelumnya telah dimulai oleh Masjid Lautze 1 dengan kehadiran Grup Nasyid Lampion.

“Bahkan dalam dua bulan ini, kami menerima lima perguruan tinggi dalam program pertukaran mahasiswa, yaitu: UPI, ITB, UNPAR, Institut Kesehatan Rajawali, dan UNISBA. Mereka menjadikan masjid sebagai tempat toleransi” pungkas F selaku pengurus dan marbot masjid

Kemudian, masjid Lautze 2 juga senantiasa merangkul anak-anak yang ada di sekitaran masjid, mengingat masjid ini lebih menekankan pada kegiatan sosial. Oleh sebab itu, masjid ini tidak hanya didukung oleh etnis Tionghoa saja tapi juga lintas agama seperti: Katolik dan Budha. Hal tersebut dibuktikan dengan kehadiran saudara non-muslim pada bulan Ramadan untuk bersilaturahmi dan mereka senantiasa menjadi donatur, hal tersebut pun sudah pernah terpublikasi oleh koran China. Pelaksanaan yang melibatkan masyarakat dan etnis Tionghoa juga dapat dilihat pada bulan Ramadan, biasanya pihak DKM akan menggelar kegiatan shalat tarawih berjemaah dan mendatangkan narasumber yang merupakan seorang muallaf yang akan bercerita mengenai suka duka menjadi muallaf. Kemudian menggelar kegiatan *Takjil Off The Road* yakni penyaluran makanan berbuka puasa kepada musafir yang berada di sekitaran masjid. Biasanya mereka bisa menyiapkan hingga 700 menu takjil selama bulan puasa.

Pengawasan Masjid Berbasis Keterlibatan Masyarakat Lintas Etnis pada Komunitas Tionghoa

Adapun di Masjid Lautze 2, para pengurus senantiasa melakukan pengawasan secara rutin agar mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam melaksanakan program dan kegiatan keagamaan dengan tujuan memakmurkan masjid. Mereka memastikan bahwa program-program yang dijalankan sesuai dengan visi dan misi masjid serta kebutuhan para jemaah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi, dimana para pengurus masjid mengetahui bahwa keadaan tidak akan selalu baik. Oleh karena itu, takmir melakukan pengawasan secara optimal terhadap kepengurusan masjid agar menghasilkan penilaian yang baik, sehingga para pengelola masjid dapat melakukan inovasi berdasarkan penilaian tersebut. Untuk membawa kemakmuran bagi masjid dan menarik lebih banyak perhatian masyarakat. Kegiatan Masjid Lautze 2 juga selalu dipantau oleh pengurus masjid terutama ketua DKM dan dewan pengawas untuk mengidentifikasi kekurangan apapun. Pengawasan ini dilakukan dengan istiqomah dengan tujuan menilai dan memperbaharui kesenjangan-kesenjangan yang ada pada masjid, seperti: kurangnya fasilitas yang dapat dipenuhi, kurangnya kebersihan yang dapat dibenahi, dan kurangnya pendidikan jemaah masjid dapat diselesaikan melalui kajian taklim atau inovasi lainnya.

Sesekali, seluruh pengurus Masjid lautze 2 biasanya akan mengadakan silaturahmi sekaligus rapat evaluasi untuk melihat sejauh mana kegiatan yang

telah dilakukan oleh pengurus dan hal-hal apa saja yang belum dilakukan sekaligus sebagai bahan dalam penyusunan program kerja untuk tahun berikutnya. Namun, dalam evaluasi kenaikan kelas dalam kegiatan seperti *tadabbur-al-Qur'an dilakukan dalam tiga bulan sekali*. Kemudian, terdapat empat tahap yang dilakukan pengurus Masjid Lautze 2 dalam pengawasan yaitu menetapkan standar kerja, melakukan pengukuran kerja, menetapkan apakah prestasi itu sudah sesuai standar atau belum dan mengambil tindakan korektif jika terdapat penyimpangan.

“Kami memiliki laporan kegiatan yang biasanya dilaporkan setiap kegiatan selesai, baik itu laporan mengenai kapan kegiatannya dilaksanakan, materi apa yang disampaikan, maupun siapa saja yang hadir dalam pelaksanaan. Kami juga memiliki laporan dokumentasi yang biasanya kami upload melalui media sosial yaitu pemanfaatan media instagram masjid Lautze 2. Laporan tersebut biasanya kami laporkan kepada Rumah Salman dan kami evaluasi bersama seluruh pengurus.” ucap RN selaku DKM sekaligus sekretaris Masjid Lautze 2.

“Dalam pengawasan biasanya seluruh komponen yang ada di masjid ikut terlibat, dengan tujuan agar kegiatan dapat terkontrol dengan baik dan lancar dalam pelaksanaannya. Biasanya setiap Pj juga akan melaporkan evaluasinya secara transparan.” Sambung F selaku marbot Masjid Lautze 2.

“Menurut saya, ketika ada kegiatan disini seperti kajian atau kegiatan lainnya, biasanya seluruh pengurus masjid melakukan pengawasan yang ketat dan optimal. Saya sangat setuju dengan tindakan para pengurus, sebab penting dilakukan guna tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam kegiatan. Para pengurus juga senantiasa mengatur kegiatan dengan seksama, sehingga memberikan kenyamanan bagi para jemaah.” Ucap HR selaku jemaah Masjid Lautze 2

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama beberapa narasumber. Maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pengawasan di Masjid Lautze 2 sudah berjalan dengan baik. Pengawasan tersebut dilakukan tidak hanya oleh pengurus yang berasal dari muslim Tionghoa saja, melainkan ada keterlibatan dari masyarakat sekitar. Setiap komponen juga turut andil dalam melakukan pengawasan dengan tujuan agar seluruh kegiatan atau aktivitas keagamaan dan sosial yang ada di Masjid Lautze dapat dikontrol dengan baik dan lancar. Adapun laporan yang dimaksud bertujuan untuk mengevaluasi setiap pekerjaan tugas kegiatan, yang telah diselesaikan serta hambatan-hambatan untuk dijadikan pedoman pelaksanaan tugas di masa yang akan datang terutama membuat program kerja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan tugas pengawasan, pengurus masjid senantiasa melakukan pemantauan secara rutin terhadap pelaksanaan program, mengumpulkan data dan informasi terkait, serta melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan keefektifan program tersebut. Para pengurus masjid Lautze 2 menganggap pengawasan sebagai hal yang sangat penting dalam menjalankan program-program masjid. Mereka menyadari bahwa pengawasan yang efektif menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan program dan memastikan bahwa program-program tersebut berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan Robert J Mockler yang mengemukakan bahwa pengawasan menjadi suatu proses

menetapkan standar pelaksanaan dan tujuan perencanaan melalui upaya sistematis guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Mukrodi 2014). Dengan terlaksananya fungsi pengawasan, maka para pengurus masjid akan menyadari kesalahan, kesenjangan, kelemahan, hambatan, tantangan dan kegagalan dalam pengelolaan masjid (Ningsih, Darmawati, and Ramli 2021).

Simpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dan informasi yang diperoleh melalui penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Masjid Lautze 2 menjadi salah satu masjid etnis Tionghoa yang menerapkan manajemen masjid berbasis keterlibatan masyarakat lintas etnis. Masjid Lautze 2 dapat dianggap sebagai contoh nyata solidaritas lintas etnis dalam konteks manajemen masjid. Dengan melibatkan masyarakat dari berbagai etnis, terutama komunitas etnis Tionghoa, masjid ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperhatikan kebutuhan setiap jemaah. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program masjid sangat penting guna menciptakan lingkungan yang inklusif dan memenuhi kebutuhan setiap jemaah, termasuk komunitas etnis Tionghoa. Melalui keterlibatan aktif ini, tentu akan memastikan bahwa setiap program yang diselenggarakan benar-benar relevan dan bermanfaat bagi seluruh jemaah. Selain itu, keterlibatan lintas etnis dalam manajemen masjid juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan budaya dan agama. Hal ini mendorong terciptanya harmoni dan kerukunan antar etnis dalam kehidupan beragama.

Adapun manajemen yang dipakai oleh Masjid Lautze 2 meliputi: Pertama, *planning* yakni mempersiapkan dan merealisasikan suatu rencana, biasanya dalam mempersiapkan suatu program, maka pengurus akan mengadakan rapat terlebih dahulu dan bermusyawarah. Kedua, *organizing* yakni proses mempersiapkan atau mendelegasikan sumber daya organisasi secara terstruktur sesuai dengan tujuan, visi, dan misi masjid. Secara keseluruhan pengorganisasian di Masjid Lautze 2 telah berjalan optimal dibuktikan dengan telah tertatanya sistem kepengurusan masjid bagi pengurus masjid serta masjid Lautze 2 juga selalu melakukan upaya yang terbaik agar masjid tetap terpelihara baik itu dari segi kebersihan, segi keindahan dan segi kenyamanan. Ketiga, *actuating* yakni pelaksanaan dari rencana atau pengorganisasian yang telah disusun. Dalam pelaksanaannya, Masjid Lautze 2 telah berhasil mengoptimalkan program-program yang melibatkan masyarakat dan kaum etnis Tionghoa, seperti program pelatihan bahasa mandarin, *tadabbur qur'an*, *pra-tahsin*, pengajian, kajian keagamaan, kegiatan sosial, dan lainnya. Terakhir, *controlling*. Masjid Lautze 2 juga telah menunjukkan dedikasi yang optimal dalam mengawasi setiap kegiatan yang dilaksanakan didalamnya. Dengan adanya pengawasan yang ketat, tentu memastikan setiap kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan.

Referensi

- Akbar, Nadzmi. 2020. *Pembinaan Muallaf (Komparasi Pembinaan Muallaf Oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, Pondok Pesantren, Kementerian Agama)*. Edited by Sabariah. 1st ed. CV El Publisher.
- Arifudin, Moh., Fathma Zahara Sholeha, dan Lilis Fikriya Umami. 2021. "Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (02): 146–60. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3720>.
- Arsyad, Jamaluddin, Zulqarnin, Arfan, Bujang Dek, dan Mares Zulpiar. 2021. "Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Dan Layanan Sosial Kecamatan Alam Barajo Provinsi Jambi." *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 5 (1): 1–14. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v5i1.42>.
- Assyakkurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, dan Muhammad Win Afgani. 2023. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3 (1): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Azzama, Abdullah, dan Muhyani. 2019. "Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat." *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* 3 (1): 197–205. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/view/473>.
- Fahmi, Faiz Alan, dan A.Syifa'ul Qulub. 2017. "Pelaksanaan Fungsi Manajemen (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) Pada Manajemen Masjid Al-Akbar Surabaya." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 4 (12): 968. <https://doi.org/10.20473/vol4iss201712pp968-976>.
- Faizal, Muhazzab Alief, Antri Arta, Jamilatun Ni'mah, and Zelyn Faizatul Ainur Rohmah. 2023. "Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat The Role of the Mosque as a Place for Community Socio-Economic Activities." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 6 (1): 122–34. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i1.3964>.
- Gazalba, Sidi. 1996. *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan*. Jakarta: Pusaka Antara.
- Gesi, Burhanudin, Rahmat Laan, dan Fauziyah Lamaya. 2019. "Manajemen Dan Eksekutif." *Jurnal Manajemen* 3 (2): 2019.
- Gufron, Uup. 2019. "Corak Moderasi Beragama Keluarga Muallaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat)." *Jurnal Bimas Islam* 12 (2): 205–32. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.115>.
- Jawahir, Muhammad, dan Badrah Yuuni. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi)." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 36–43. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2897>.
- Khotimah, Annur H. 2015. "Penyusunan Struktur Organisasi, Deskripsi Jabatan Dan Spesifikasi Jabatan Restaurant Rumah Makan Cibiuk Depok." *Jurnal Psikologi* 8 (2): 163–67.
- Maisaroh, Ima, dan Istinganatul Ngulwiyah. 2023. "Menjadikan Masjid Kampus Sebagai Inkubator SDM Berkarakter Unggul" 9 (2): 39–49.
- Maisaroh, Ima, Suja'i, dan Ma'zumi. 2023. "Revitalisasi Masjid Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Unggul Menyongsong Bonus Demografi Menuju Indonesia Emas" 6: 1435–41.
- Maspeke, Rahmat Rian, Novie Pihoh, dan Gustaf Undap. 2017. "Manajemen Dana Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow." *Eskekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pengetahuan* 2 (2): 01–12. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/download/18301/17830&ved=2ahUKEwjF2O-SwP_6AhV9T2wGHWgx_B_c4ChAWegQIDBAB&usq=AOvVaw0fvmmnL7tPXfjGJ8i7Ji4F.
- Mukrodi. 2014. "Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid." *KREATIF | Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang* 2 (1): 82–96.

- Ningsih, Erza Widya, Darmawati, and Ramli. 2021. "Empowerment of Mosque Managers in Managing Congregations at Al-Irsyad Mosque in Ujung Baru City of Parepare." *JKMD_ Jurnal Kajian Manajemen Dakwah - IAIN Parepare* 3 (2): 53–63.
- Nurdin, Ali. 2019. *Perencanaan Pendidikan Sebagai Fungsi Manajemen*. 1st ed. Rajawali Press.
- Putra, Ahmad, dan Prasetio Rumondor. 2019. "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah." *Tasamuh* 17 (1): 245–64. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>.
- Ramadony, Arif. 2020. *Penerapan Manajemen Masjid Agung H. Ahmad Bakri Kisaran Dalam Memakmurkan Masjid*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.
- Rizmartando, Yogie. 2021. *Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Amsjid Al-Muslimin Pahoman Bandar Lampung*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rohayuningsih, Heri, dan Eko Handoyono. 2013. "Berpikir Kreatif Dalam Pengambilan Keputusan." *Forum Ilmu Sosial* 40 (2): 178–88. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS_JURNAL.
- Saputra, Ari, dan Bayu Mitra Adhyatma Kusuma. 2017. "Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat Dan Kawasan Perekonomian Rakyat." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah* 1 (1): 1–16.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Situmorang, James R. 2011. "Perencanaan Jangka Panjang Di Perusahaan Multi Nasional." *Jurnal Administrasi Bisnis Unpar* 7 (1): 77–95. <https://doi.org/10.26593/jab.v7i1.404>.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sumawan, Aldi Candra, dan Maulana Andi Surya. 2023. "Analisis Pembinaan Di Yayasan Bina Muallaf Untuk Meningkatkan Nilai Keagamaan Para Muallaf Di Kota Medan." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20 (1). <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/13708/5449>.
- Suryani, Een, Nunung Nurhayati, Khaerul Wahidin, dan Muhammad Azka Maulana. 2020. "Peran Masjid Di Lingkungan Masyarakat Heterogen Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Masjid Al-Jihad Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan)." *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf Dan Psikoterapi* 2 (2): 48–61. <https://doi.org/10.32534/annufus.v2i2.1696>.
- Winata, Edi. 2022. *Manajemen Masjid Dan Program Kerja Dalam Peningkatan Kualitas Pengurus Masjid Amal Bhakti Medan*. 1st ed.
- Wirdatik, Sri. 2022. "Implementasi Manajemen Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i* 9 (3): 789.
- Wirdatik, Sri, Ahmad Sarof Fitri, dan Meity Suryandi. 2022. "Implementasi Manajemen Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i* 9 (3): 789.
- Yani, Ahmad. 2022. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Khairu Ummah.